

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Etika

Menelusuri asal usul etika tak lepas dari asal kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam kata lain seperti dalam, pemaknaan dan kamus Webster berarti "*the distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group or institution*" (karakter istimewa, sentimen, tabiat moral, atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok atau institusi).

Sementara *ethics* yang menjadi padanan dan etika, secara etimologis berarti '*the discipline dealing with what is good and bad and with moral duty and obligation*', '*a set of moral principles or values*', '*a theory or system of moral values*'. Definisi lain tentang etika mengatakan sebagai '*philosophical inquiry into the nature and grounds of morality*'.

Dalam makna yang lebih tegas, yaitu kutipan dalam buku Kuliah Etika mendefinisikan etika secara terminologis sebagai berikut :

*The systematic study of the nature of value concepts, good, bad, ought, right, wrong, etc. and of the general principles which*

*justify us in applying them to anything;also called moral philosophy.*

Ini artinya, bahwa etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya sebagai dasar moralitas seseorang dan disaat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berprilaku.

Secara terminologis arti etika sangat dekat pengertiannya dengan istilah Al-Qur'an l-khuluq. Untuk mendeskripsikan konsep kebajikan, Al-Qur'an menggunakan sejumlah terminologi sebagai berikut: khair, bir, qist, 'adl, haqq, ma'ruf, dan taqwa.<sup>1</sup>

Menurut Harahap menyatakan bahwa etika atau moral dalam Islam merupakan dari keimanan, keislaman, dan ketaqwaan seorang manusia yang didasarkan pada keyakinan yang kuat pada kebenaran Allah swt. Perintah Allah swt. di dalam wahyu-Nya memang tidak hanya tidak hanya terkait peribadatan secara ritual saja, tetapi juga terkait dengan perbuatan-perbuatan baik terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai suatu bentuk implementasi dari kesalehan sosial dari umat Islam.

Muslich mengungkapkan bahwa etika dalam Islam menyangkut norma dan tuntunan dan ajaran yang mengatur

---

<sup>1</sup> Faisal Badroen, "Etika Bisnis dalam Islam," (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm.4-6.

sistem kehidupan individu atau lembaga, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup ketiganya dalam konteks bermasyarakat maupun hubungan dengan Allah swt. dan lingkungannya. Ketika berhadapan dengan ajaran moral, maka terkandung didalamnya penilaian baik-buruk benar-salah, diterima atau tidak sebuah perilaku menurut suatu norma, aturan, ajaran, dan hukum tertentu.<sup>2</sup>

## **B. Pengertian Bisnis**

Bisnis dapat didefinisikan sebagai pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Ada yang mengartikan, bisnis sebagai suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan didistribusi atau penjualan barang dan jasa-jasa yang diinginkan, oleh konsumen untuk memperoleh profit (keuntungan). Dalam Islam sangat menekankan atau mewajibkan aspek kehalalan, baik dari segi perolehan maupun pelayanannya (pengolahannya dan pembelanjaan).

Adapun bisnis Islami dapat diartikan sebagai serangkaian aktifitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang teguh pada

---

<sup>2</sup> Raudhatun Ulya, "Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Pasar Angso Duo Baru Kota Jambi," *Molecules* 2, No. 1 (2020).hlm.9-10.

ketentuan syariat (aturan-aturan dalam Al-Qur'an dan al-Hadist). Dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku ekonomi (bisnis).<sup>3</sup>

### C. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika bisnis adalah sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam artian lain etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma di mana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi untuk mencapai tujuan bisnisnya dengan baik. Selain itu, etika bisnis juga berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis, yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, tidak wajar, pantas, tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja.

Etika bisnis sebenarnya sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain memiliki sifat ulet dan berdedikasi dalam berdagang, beliau juga memiliki sifat shiddiq, amanah, fathanah, dan tabliq. Shiddiq berarti mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, amal perbuatan serta keyakinan seperti nilai dasar yang diajarkan dalam Islam. Istiqomah atau konsisten dalam keimanan dan nilai kebaikan meskipun

---

<sup>3</sup> Raudhatun Ulya, "Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Pasar Angso Duo Baru Kota Jambi," *Molecules* 2, No. 1 (2020).hlm.11.

dihadapkan pada tantangan serta godaan, ditampilkan dalam kesabaran dan keuletan sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal. Fathanah berarti cerdas dalam memahami secara mendalam segala sesuatu yang menjadi tugas dan kewajibannya, dengan demikian akan timbul kreatifitas dan kemampuan melakukan inovasi yang bermanfaat. Amanah yaitu terpercaya, sehingga dapat ditampilkan dalam kejujuran berdagang serta pelayanan yang optimal dalam segala hal. Yang terakhir adalah tabliq yaitu menyampaikan wahyu, maksudnya bahwa Rasulullah pasti menyampaikan seluruh ajaran Allah SWT sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melakukan ketentuan – ketentuan ajaran Islam.

Jadi,Etika bisnis Islam adalah sejumlah perilaku etis bisnis (akhlaq al-islam iyah) yang dipadukan pada nilai nilai syariah dengan mengedepankan halal dan haram. Jadi perilaku yang etis itu ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Dalam islam etika bisni ini sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur dan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan hadits.<sup>4</sup>

#### **D. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam**

Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islami. Untuk membangun kultur bisnis yang sehat, idealnya dimulai dari perumusan etika yang digunakan sebagai norma perilaku sebelum aturan

---

<sup>4</sup> Miftahur Rahman dkk, “ *Etika Bisnis Islami Pedagang Batik,*”(PT. Nasya Expanding Management, 2020),hlm.4.

(hukum).<sup>5</sup> Prinsip -prinsip dalam menjalankan bisnis sebagai berikut.

#### 1. Unity (Tauhid)

Konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah swt telah menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya, dan hubungan horizontal dengan kehidupan sesama manusia dan alam secara keseluruhan untuk menuju tujuan akhir yang sama.

Selanjutnya, konsep tauhid mengajarkan bahwa Allah itu Esa, Pencipta segala makhluk dan semua makhluk tunduk kepadanya. Salah satu makhluk yang diciptakannya adalah manusia yang berasal dari substansi yang sama serta memiliki hak dan kewajiban yang sama (musawat) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Semua sumber daya alam, flora dan fauna ditundukkan oleh Allah bagi manusia sebagai sumber manfaat ekonomis.

Adapun indikator dalam prinsip tauhid, yaitu:

- a. Tidak melalaikan shalat wajib
- b. Berusaha shalat wajib tepat waktu
- c. Melakukan shalat sunnah
- d. Melakukan puasa sunnah dan puasa di bulan Ramadhan

---

<sup>5</sup> Abd.ghafur, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam Abd. Ghafur 1," *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, no. 2 (2018): 1–21.

- e. Membayar zakat
- f. Tidak berbuat deskriminatif sesame pelaku bisnis<sup>6</sup>

## 2. Equilibrium (Keseimbangan)

Perilaku yang adil akan mendekatkan diri kepada ketakwaan, karena itu dalam bisnis, Islam melarang menipu, walaupun hanya sekedar membawa sesuatu pada kondisi yang menimbulkan keraguan sekalipun. Kondisi ini dapat memberikan gangguan pada mekanisme pasar atau adanya informasi penting mengenai transaksi yang tidak diketahui oleh salah satu pihak. Islam mengajarkan agar penganutnya berlaku adil dan senantiasa berbuat kebajikan. Prinsip keseimbangan mengajarkan manusia tentang bagaimana meya-kini segala sesuatu yang diciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi. Hal ini dapat dipahami dalam Al- Quran, yang telah menjelaskan bahwa:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ  
الرَّحْمَنِ مِن تَقْوَةٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن  
فُطُورٍ ۚ

*Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak*

---

<sup>6</sup> Nadia, “Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Industri Rumahan Kue Adee Kak Nah Di Pidie Jaya)”, (2020), hlm.24;25.

*seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?'*. (Qs.Al-Mulk,67:3)<sup>7</sup>

Prinsip ini menuntut manusia bukan saja hidup seimbang, serasi, dan selaras dengan dirinya sendiri, tetapi juga menuntun manusia untuk mengimplementasikan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan.

### 3. Free will (Kehendak bebas)

Kebebasan merupakan hal yang penting dalam etika bisnis Islam, akan tetapi jangan sampai kebebasan ini mengganggu atau merugikan kepentingan bersama atau orang lain. Islam membolehkan umatnya untuk berinovasi dalam muamalah khususnya dalam kegiatan bisnis, akan tetapi Islam tidak memperbolehkan umatnya untuk melakukan hal-hal yang diharamkan oleh dalil.

Konsep Islam mengartikan bahwa institusi ekonomi seperti pasar mampu mencapai target dalam aktivitas perekonomian. Hal ini berlaku jika tidak ada intervensi dari pihak manapun. Dalam Islam prinsip kehendak bebas memiliki tempat tersendiri, karena potensi kebebasan tersebut sudah ada dari manusia dilahirkan di dunia ini. Namun sekali lagi perlu ditegaskan bahwa kebebasan yang tertanam dalam diri manusia bersifat khusus, sedangkan kebebasan yang

---

<sup>7</sup> Jajasan Penjelenggara Penterdjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21—30* (Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2019),hlm.829.



bersifat tidak khusus hanya milik Allah SWT. Oleh sebab itu umat muslim harus menyadari, bahwa disituasi apapun itu harus didasarkan pada ketentuan tuhan, dibimbing oleh aturan-aturan dalam syariat Islam yang telah dicontohkan oleh Rasul-Nya.

#### 4. Responsibility (Tanggung jawab)

Bertanggung jawab atas semua perbuatan yang telah dilakukan secara bebas oleh manusia itu merupakan sebuah penetapan batasan dalam hal perbuatan. Manusia perlu mempertanggung jawabkan atas tindakannya karena untuk memenuhi kesatuan dan keadilan. Dengan adanya sebuah pertanggung jawaban dan konsep etika maka tidak menuntut suatu hal yang mustahil dikerjakan oleh manusia. Seperti dalam suatu hal kebebasan yang tanpa batas. Dalam hal tanggung jawab seseorang jika sudah melakukan sesuatu dan itu tidak berkenan di hati orang lain maka semuanya harus dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab tidak hanya kepada sesama manusia akan tetapi tanggung jawab dihadapan Allah Swt. Jadi, jika kita berbuat atas segala hal dan tidak mau bertanggung jawab atas segala yang kita perbuat maka itu akan menyebabkan kerugian untuk diri kita sendiri dan juga terhadap orang lain.

Penerimaan pada prinsip tanggung jawab individu ini berarti setiap orang akan diadili secara personal di hari kiamat kelak. Tidak ada satu cara pun bagi seseorang

untuk melenyapkan perbuatan-perbuatan jahatnya kecuali dengan memohon ampunan Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

#### 5. Benevolence (Ihsan)

Ihsan artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau beribadah dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu, maka yakinlah Allah melihat.<sup>8</sup>

### **E. Prilaku Dalam Bisnis Syariah**

#### 1. Sumber Hukum

Ada dua hal penting dalam kehidupan yang sejatinya tidak boleh lepas yang satu dari yang lain, yaitu aktivitas bisnis dan aturan hukum. Bisnis merupakan bagian dari aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun bagaimanapun, aktivitas bisnis tidak boleh lepas dari kendali hukum yang mengatur atau memberi rambu-rambu yang harus ditaati oleh para pelaku bisnis. Adapun sumber-sumber hukum dalam bisnis syariah, yaitu:

---

<sup>8</sup> Nine Haryanti and Trisna Wijaya, "Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Pd Pasar Tradisional Pancasila Tasikmalaya," *Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2019): 122–129.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama bagi ekonomi syariah. al-Qur'an juga memberikan hukum-hukum ekonomi yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita ekonomi Islam itu sendiri. al-Qur'an memberi hukum-hukum ekonomi (bisnis) yang dapat menciptakan kestabilan dalam perekonomian itu sendiri. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat berkaitan dengan masalah bisnis (muamalah) dan juga terdapat hukum-hukum yang berkaitan dengannya, salah satu contoh yang terdapat pada firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa'/4: 29.

b. Hadits (As-Sunnah)

Setelah al-Qur'an sumber Hukum adalah agama Islam adalah Hadits (Sunnah), yang mana para pelaku ekonomi dalam hal ini pelaku bisnis harus mencari dan mengikuti sumber hukum ini apabila di dalam al-Qur'an tidak terperinci secara lengkap tentang hukum suatu bentuk usaha dalam bisnis tersebut.

c. Ijma' (kesepakatan ulama) Ijma'

Ijma' adalah sumber hukum yang ke tiga, yang mana merupakan konsensus (kesepakatan) dari para cendekiawan agama atau ulama tentang suatu hukum,

namun dalam penetapan hukum tersebut tidak terlepas dari al-Qur'an dan hadits (Sunnah).

d. Ijtihad atau Qiyas Ijtihad

Ijtihad merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menemukan jalan keluar (keputusan) dari suatu persoalan yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits. Sedangkan Qiyas adalah pendapat yang merupakan alat pokok dari ijtihad yang dihasilkan melalui penalaran analogi.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Bisnis Syariah

Sifat-sifat/pelilaku Nabi Muhammad saw. yang meliputi: shiddiq, amanah, fathonah, tabligh dan ditambah dengan sifat istiqomah. Telah dicontohkan oleh beliau dalam praktik pelaksanaan bisnis. Artinya sifat-sifat ini tidak hanya sebatas diterapkan di bidang dakwah tetapi juga dapat diterapkan di bidang kehidupan lainnya, termasuk di bidang bisnis yang disebut sebagai bisnis syariah.

a. Shiddiq (benar dan jujur)

Kata shiddiq pada mulanya menggambarkan kekuatan, karena itu kebenaran adalah kekuatan hanya kekuatan jiwa yang dapat mengucapkannya. Sebaliknya, kebohongan tidak memiliki kekuatan pada dirinya dan yang mengucapkannya pun lemah. Dengan demikian sifat ini mengharuskan adanya

kekuatan sekaligus kesungguhan. Menegakkan kebenaran merupakan salah satu kunci dalam hubungan antara manusia.

Shiddiq berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam tanpa adanya pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan.

Kejujuran pada dasarnya berasal dari dalam hati pribadi yang ditanamkan dan dipelihara sejak kecil dan terus tumbuh seiring berjalannya waktu. Jujur merupakan sifat yang sangat mendasar dan penting dalam dunia bisnis. Dengan kejujuran akan mendatangkan keberuntungan dan keberkahan sehingga usaha yang dijalankan bisa terus berkembang, karena dengan berlaku jujur pembeli akan merasa percaya dan puas dengan pedagang tersebut. Pembeli dan pemasar tidak akan ada yang dirugikanketika bertindak jujur. Sehingga sangatlah penting sifat jujur itu untuk diterapkan.

b. Amanah (dapat dipercaya)

Amanah artinya dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Amanah bisa juga bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu sesuai dengan ketentuan. Dan amanah juga merupakan salah satu moral keimanan. Seorang pebisnis haruslah memiliki sifat amanah,

karena Allah menyebutkan sifat orang-orang mukmin yang beruntung adalah yang dapat memelihara amanat yang diberikan kepadanya. Sifat amanah berperan mendasar dalam ekonomi bisnis, karena tanpa kredibilitas dan akuntabilitas kehidupan dan ekonomi bisnis akan menurun. Amanah adalah etika yang harus diterapkan dalam ucapan maupun perbuatan. Amanah juga bisa dikatakan sebagai kejujuran. Kejujuran dan amanah berhubungan erat, karena ketika jujur diyakini orang itu dapat dipercaya. Amanah artinya mengembalikan hak kepada pemiliknya, tidak merampas lebih dari hak pemiliknya dan tidak melebihi hak orang lain.

c. Fathanah(Cerdas)

Fathanah dapat diartikan sebagai intelektual kecerdikan/kecerdasan atau kebijaksanaan. Pemimpin perusahaan yang fathanah artinya pemimpin yang memahami, mengerti, dan menghayati secara mendalam segala hal yang menjadi tugas dan kewajibannya. Sifat fathanah dapat dipandang sebagai strategi hidup setiap Muslim. Seorang Muslim harus mengoptimalkan segala potensi yang telah diberikan oleh Allah swt. Potensi yang paling berharga dan termahal hanya diberikan oleh Allah kepada manusia yaitu akal (intelektualitas). Allah dalam al-Qur'an

berulang-ulang menyindir orang-orang yang menolak seruan untuk kembali (tobat) kepada-Nya dengan kalimat “Apakah kamu tidak berpikir? Apakah kamu tidak menggunakan akalmu? Allah menciptakan siang dan malam, menjadikan gunung-gunung, tanaman-tanaman yang berbeda sebagai tanda kebesaran-Nya bagi kaum yang berpikir”.

Fathanoh artinya memiliki pengetahuan yang luas, mengetahui dan memahami produk dan jasa. Fathanah juga bisa diartikan dengan Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional dan spiritual, yaitu kemampuan memberikan makna ibadah pada setiap aktivitas yang dilaksanakan. Hakikat fathanah dapat dilihat sebagai strategi hidup setiap muslim. Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, seorang muslim harus memaksimalkan segala potensi yang diberikan berupa akal. Kecerdasan emosional mengubah keseimbangan jiwa seseorang, yang dapat membuatnya berfikir logis, objektif, bahkan tubuh yang sehat dan seimbang. Ketika kecerdasan emosional dan spiritual berfungsi dengan baik, hatinya akan terlindung dari segala niat jahat. Dalam bisnis, konsekuensi ekonomi dari sifat fathanah adalah bahwa semua aktivitas manajemen usaha harus cerdas,

mengoptimalkan semua potensi intelektual yang ada untuk mencapai tujuan.

d. Tabligh(menyampaikan/komunikatif)

Sifat tabligh artinya komunikatif dan argumentatif. Orang yang memiliki sifat tabligh, akan menyampaikan sesuatu dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (bi al- hikmah). Seorang pemimpin dalam dunia bisnis haruslah menjadi seseorang yang mampu mengkomunikasikan visi dan misinya dengan benar kepada karyawan dan semua pihak terkait dalam bisnisnya.

Orang yang bersifat tabligh memiliki sifat komunikatif, sopan, menghormati satu sama lain dan ramah, mereka akan menyampaikan pesan secara benar dengan kalimat yang lemah lembut dan menyenangkan. Pelaku usaha harus bersikap ramah dan komunikatif sehingga mampumenarik konsumen. Sifat tabligh merupakan keahlian mengkomunikasikan atau menginformasikan produk dan membangun hubungan bisnis dengan banyak orang yang dapat meyakinkan pembeli akan kualitas, manfaat dankegunaan dari sebuah produk. Pebisnis yang bersifat tabligh akan berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami. Pedagang dan pembeli harus saling menghormati. Bersikap sopan dan tersenyum saat



melayani pelanggan dan tidak memaksa pelanggan membeli produk yang ditawarkan. Menyampaikan keunggulan produk, dan menarik tanpa meninggalkan kejujuran dan kebenaran. Pebisnis harus menjadi komunikator yang baik yang dapat berbicara bijaksana dan serius kepada mitra bisnisnya.

e. Istiqomah (konsisten/teguh pendirian)

Istiqomah artinya konsisten dalam iman dan nilai-nilai yang baik meskipun menghadapi berbagai godaan dan tantangan. Istiqomah dalam kebaikan ditampilkan dengan keteguhan, kesabaran, serta keuletan, sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal. Istiqomah merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan secara terus menerus. Misalnya interaksi yang kuat dengan Allah dalam bentuk salat, zikir, membaca al-Qur'an, dan lain-lain.<sup>9</sup>

## **F. Tujuan Bisnis Dalam Islam**

Bisnis dalam Islam bertujuan untuk mencapai empat hal utama, yaitu :

- a. Target hasil : profit-materi dan benefit-non materi Artinya bahwa bisnis tidak hanya untuk mencapai profit (qimah madiyah atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit

---

<sup>9</sup> Irwan Misbach, "Perilaku Bisnis Syariah," *Jurnal Manajemen Dakwah* 5 (2017): 33–44.

(keuntungan atau manfaat) non materi kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya.

Benefit yang dimaksud tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga bersifat non materi. Islam memandang bahwa tujuan suatu amal perbuatan tidak hanya berorientasi pada qimah madiyah. Masih ada tiga orientasi lainnya, yakni qimah insaniyah, qimah khuluqiyah, dan qimah ruhiyah. Dengan qimah insaniyah, berarti pengelola berusaha memberikan manfaat yang bersifat kemanusiaan melalui kesempatan kerja, bantuan sosial (sedekah), dan bantuan lainnya. Qimah khuluqiyah, mengandung pengertian bahwa nilai-nilai akhlak mulia menjadi suatu kemestian yang harus muncul dalam setiap aktivitas bisnis sehingga tercipta hubungan persaudaraan yang Islami, bukan sekedar hubungan fungsional atau profesional. Sementara itu qimah ruhiyah berarti aktivitas dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Pertumbuhan

Jika profit materi dan profit non materi telah diraih, perusahaan harus berupaya menjaga pertumbuhan agar selalu meningkat. Upaya peningkatan ini juga harus

selalu dalam koridor syariah, bukan menghalalkan segala cara.

c. Keberlangsungan

Target yang telah dicapai dengan pertumbuhan setiap tahunnya harus dijaga keberlangsungannya agar perusahaan dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama.

d. Keberkahan

Semua tujuan yang telah dicapai tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada keberkahan di dalamnya. Maka bisnis Islam menempatkan keberkahan dalam tujuan inti, karena ini merupakan bentuk dari diterimanya segala aktivitas manusia. Keberkahan ini menjadi bukti bahwa bisnis yang dilakukan oleh pengusaha muslim telah mendapat ridho dari Allah SWT, dan bernilai ibadah.<sup>10</sup>

### **G. Penerapan Etika Bisnis Islam**

Beberapa penerapan konsep filsafat dan aksioma didalam etika bisnis dalam konteks Islam adalah sebagai berikut:

a. Penerapan Prinsip Keesaan dalam Etika Bisnis.

Keesaan, seperti dicerminkan dalam prinsip tauhid, merupakan dimensi vertikal islam. Bisnis dalam Islam menempatkan tauhid dan akidah sebagai dasar dalam aktivitas operasional didalamnya, karena akidah merupakan dasar keseluruhan dalam tatanan kehidupan

---

<sup>10</sup> Imelda Oktavia, "Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Umkm" (2021).hlm.20-21.

manusia.<sup>11</sup> Berdasarkan konsep keesaan diatas, seorang pengusaha Muslim tidak akan:<sup>12</sup> Berbuat diskriminatif terhadap pekerja, pemasok, pembeli atau siapapun pemegang saham perusahaan tersebut Dapat dipaksa untuk berbuat tidak etis. Menimbun kekayaan dengan penuh keserakahan.

b. Penerapan Prinsip Keseimbangan dalam Etika Bisnis

Keseimbangan lebih dari sekedar karakteristik alam; ia merupakan karakter dinamik yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Kebutuhan akan keseimbangan dan kesetaraan Allah Swt ketika ia menyebut Islam sebagai ummatun wasatun. Untuk menjaga keseimbangan antara mereka yang mempunyai dan mereka yang tak mempunyai, Allah SWT menekankan arti penting sikap saling memberi dan mengutuk tindakan mengkonsumsi yang berlebih-lebihan. Prinsip keseimbangan atau kesetaraan berlaku baik secara harfiah maupun kias dalam dunia bisnis. Sebagai contoh Allah SWT memperingatkan para pengusaha Muslim untuk menyempurnakan takaran sesuai aturan dan menimbanginya dengan benar.

---

<sup>11</sup> Ika Yunia Fauzia, “*Etika Bisnis Islam Era 5.0*,” (Depok:PT.RajaGravindo Persada,2021),hlm.51.

<sup>12</sup> Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, terj. Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.35.

c. Penerapan Prinsip Kehendak Bebas

Dalam Etika Bisnis Prinsip kehendak bebas ialah bebas mengendalikan kehidupannya sendiri ketika Allah SWT menurunkannya ke bumi. Walaupun tanpa mengabaikan kenyataan bahwa manusia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT, manusia diberi kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan, untuk memilih apa pun jalan hidup yang manusia itu inginkan dan yang paling penting, untuk bertindak berdasarkan aturan apa pun yang manusia itu pilih. Tidak seperti halnya ciptaan Allah SWT yang lain di alam semesta, manusia dapat memilih perilaku etis ataupun tidak etis yang akan ia jalankan. Berdasarkan konsep kehendak bebas, manusia memiliki kebebasan untuk membuat kontrak dan menepatinya ataupun mengingkarinya. Islam memberikan kebebasan untuk memperoleh kemaslahatan yang tertinggi dari sumber daya yang ada pada kekuasaannya.<sup>13</sup> Seorang Muslim yang telah menyerahkan hidupnya pada kehendak Allah Swt, akan menepati semua kontrak yang telah dibuatnya.

d. Penerapan Prinsip Tanggungjawab

Dalam Etika Bisnis Kebebasan yang tak terbatas adalah sebuah absurditas; ia mengimplikasikan tidak adanya sikap tanggung jawab atau akuntabilitas. Untuk

---

<sup>13</sup> Rina Desiana dan Noni Afrianty, "Landasan Etika Dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Al-Intaj* 3, no.1 (2017), hlm.126.

memenuhi konsep keadilan dan kesatuan seperti yang kita lihat dalam ciptaan Allah SWT, manusia harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya. Penerapannya adalah jika seorang pengusaha Muslim berperilaku tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tindakannya pada persoalan tekanan bisnis ataupun pada kenyataan bahwa setiap orang juga berperilaku tidak etis. Ia harus memikul tanggung jawab tertinggi atas tindakannya sendiri.

e. Penerapan Prinsip Kebajikan dalam Etika Bisnis

Kebajikan (ihsan) atau kebaikan terhadap orang lain didefinisikan sebagai tindakan yang menguntungkan orang lain lebih dibanding orang yang melakukan tindakan tersebut dan dilakukan tanpa kewajiban apa pun. Penerapannya dalam etika bisnis menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Umar-Ud-din, terdapat enam bentuk kebajikan:

1. Jika seseorang membutuhkan sesuatu, maka orang lain harus memberikannya, dengan mengambil keuntungan yang sedikit mungkin.
2. Jika seseorang membeli sesuatu dari orang miskin, akan lebih baik baginya untuk kehilangan sedikit uang dengan membayarnya lebih dari harga yang sebenarnya.

3. Dalam mengabdikan hak pembayaran dan pinjaman, seseorang harus bertindak secara bijaksana dengan memberi waktu yang lebih banyak kepada sang peminjam untuk membayar hutangnya, dan jika diperlukan, seseorang harus membuat pengurangan pinjaman untuk meringankan beban sang peminjam.
4. Sudah sepantasnya bahwa mereka yang ingin mengembalikan barang-barang yang telah dibeli harusnya diperbolehkan untuk melakukannya demi kebajikan.
5. Merupakan tindakan yang sangat baik bagi sang peminjam jika mereka membayar hutangnya tanpa harus diminta, dan jika mungkin jauh-jauh hari sebelum jatuh waktu pembayarannya.
6. Ketika menjual barang secara kredit seseorang harus cukup bermurah hati, tidak memaksa membayar ketika orang tidak mampu membayar dalam waktu yang telah ditetapkan.<sup>14</sup>

Penerapan etika bisnis Islam juga di aplikasikan terhadap keseluruhan bagian-bagian yang ada di suatu bisnis pelayanan dan jasa baik dari manajer, karyawan, maupun customer.

---

<sup>14</sup> Jurusan Manajemen Dakwah et al., “Penerapan Etika Bisnis Islam di Warumk Upnormal Yogyakarta” (2018).hlm.18-20

a. Etika Manajer atau pemimpin<sup>15</sup>

1. Menjadi penerima manajemen yang amanah.
2. Memperlakukan bawahan sesuai dengan nilai islam.
3. Membuat iklim organisasi yang Islami.
4. Mendorong diberlakukannya syariat.
5. Melaksanakan amar makruf nahi munkar dalam **lingkungannya.**
6. Mengembalikan amanah (accountability) setelah selesai bertugas.
7. Menghargai keyakinan dan hak pribadi karyawan.
8. Tidak melakukan manipulasi dalam bentuk apapun.
9. Tidak mengurangi timbangan dan ukuran lainnya.
10. Tidak Melakukan penimbunan dan permainan harga.
11. Tidak melakukan hal yang bersifat menuju perzinaan atau pornografi.
12. Jujur dalam menjelaskan kualitas produk yang dijual.
13. Jujur dalam iklan dan promosi.

b. Etika Karyawan<sup>16</sup>

1. Bekerja secara ikhlas dan dianggap ibadah.
2. Jujur dan amanah.
3. Mematuhi pimpinan.
4. Rela bekerja sama dalam tim

---

<sup>15</sup> Sofyan. S. Harahap, “Etika Bisnis dalam Perspektif Islam”(Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 110.

<sup>16</sup> Sofyan. S. Harahap, “Etika Bisnis dalam Perspektif Islam”(Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 110.



a. Etika Konsumen (*Customer*)<sup>17</sup>

Islam juga mengatur akhlak atau etika konsumen. Konsumen diharapkan selalu ikhlas dan melakukan pembelian dengan niat ibadah. Konsumen harus berupaya untuk tidak merugikan penjual sedikit pun. Seorang konsumen harus jujur, misalnya dalam hal mengajukan komplain atau tuntutan lainnya kepada penjual; hanya karena merasa diberikan kesempatan mengembalikan barang yang tidak disukai, jika ada sedikit kesalahan, barang langsung dikembalikan dan meminta uang dikembalikan. Konsumen harus membeli barang yang dibutuhkan untuk mencukupi dan menjalankan kehidupannya yang Islami. Konsumen tidak perlu membeli barang yang dimaksudkan untuk bermegah-megahan atau untuk prestise, apalagi menyombongkan diri. Konsumen sebisanya tidak melakukan praktik hutang. Seandainya berhutang, konsumen tidak menanggung-nanggungkan pembayarannya jika sudah mampu atau jatuh tempo, serta dianjurkan untuk memberikan kelebihan saat pembayaran hutang.

---

<sup>17</sup>Sofyan. S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 141.